

PENGARUH LABA DAN ARUS KAS OPERASI UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS

Elvira Yuanita
yuanitaelvira@gmail.com
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine empirically the effect of profit and cash flow on financial distress. Return On Asset (ROA) measured the profitability; operational cash flow was measured by AKO ratio on debt total, and financial distress was measured by Interest Coverage Ratio (ICR). The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on the criteria given. In line with that, there were nine banking companies during five years of observation, 2016-2020, as the sample. The sample was listed on Indonesian Stock Exchange (IDX). Therefore, there were 45 samples of companies. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 26. The research result concluded that profit positively and significantly affected the financial distress of banking companies listed on IDX. On the other hand, operational cash flow had a positive but insignificant effect on the financial distress of banking companies listed on IDX.

Keywords: profit, cash flow, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh laba, arus kas operasi, terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*, Arus kas Operasi menggunakan perhitungan rasio AKO terhadap total hutang dan *financial distress* menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh 9 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 5 tahun yaitu 2016-2020 sehingga sampel keseluruhan berjumlah 45 sampel perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS Versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan arus kas operasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: laba, arus kas, *financial distress*

PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi sekarang, persaingan dunia usaha sangat kuat. Tiap perusahaan saling berlomba guna memperoleh hasil seoptimal mungkin terkait aktivitas operasional yang dijalankan, dikarenakan tiap perusahaan berkeinginan memperoleh citra baik dalam pandangan masyarakat. Industri ada motivasi guna melakukan pengembangan strategi supaya bisa melakukan persaingan dan mengalami perkembangan. Pengembangan strategi yaitu pengelolaan maupun pengontrolan atas aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan untuk mencapai kesuksesan perusahaan hasil tersebut merupakan suatu prestasi bagi perusahaan. Prestasi merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Hal tersebut bisa memberi pengaruh pada perkembangan ekonomi nasional dan juga internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, Perusahaan juga dituntut

untuk memperkuat fundamental manajemen sehingga dapat melakukan persaingan dengan industri lainnya. Ketidakmampuan industri untuk melakukan antisipasi perkembangan global dengan menguatkan fundamental manajemen bisa menyebabkan pengecilan volume usaha sehingga menyebabkan perusahaan menjadi bangkrut. Kebangkrutan perusahaan bisa dijumpai dikarenakan industri memiliki permasalahan finansial yang didiamkan berkelanjutan. Berbagai industri yang memiliki permasalahan keuangan mencoba menangani permasalahan itu melalui peminjaman dan penggabungan usaha. Terdapat pula yang menentukan alternatif cepat yaitu menutup usaha yang dijalankan. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selamajangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga belum dapat membayar kewajiban- kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka sinyal pertama dari ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan hutang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran deviden. Laporan keuangan menyediakan informasi terkait keadaan finansial industri. Maka pelaporan keuangan bisa dipakai untuk proses mengambil keputusan untuk para pemakai laporan keuangan. Untuk manajemen laporan keuangan dipakai sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak eksternal industri.

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* dapat dianalisis melalui laporan laba rugi. Pengertian laba sebagai selisih lebihnya diantara beban dan pendapatan. Bila pendapatannya lebih tinggi dibandingkan beban, Maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian juga sebaliknya jika beban lebih tinggi dari pendapatan akan menghasilkan rugi, Industri mengalami keondisi *financial distress* bila merasakan ada kerugian ataupun pada riset ini mendapatkan laba operasi negatif. Keadaan *financial distress* tentu akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Faktor ke dua yang mempengaruhi *financial distress* adalah melihat laporan arus kas pada sebuah perusahaan. Laporan arus kas sebagai pelaporan yang memberi informasi yang berhubungan terkait penerimaan maupun pengeluaran kas pada periode waktu tertentu. Tiap industri pada saat pelaksanaan operasional usaha bisa memiliki arus masuk kas (*cash in flows*) serta arus keluar (*cash outflows*). Manakala arus kas masuknya lebih besar dibandingkan arus kas yang keluar, sehingga hal itu bisa menampilkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows*. Perusahaan sektor perbankan sangat rentan mengalami kondisi *financial distress* diakibatkan sering macetnya penggunaan arus kas dan tingkat. Pendapatan laba hasil usaha dikarena debitor terlambat melunasi kewajibannya kepada kreditur dalam hal ini pihak perbankan sehingga kondisi ini rawan menyebabkan pihak perbankan seringkali mengalami masalah yang akan berdampak terhadap keberlangsungan bank tersebut. Kondisi *financial distress* dapat terjadi pada keberlangsungan perusahaan yang bergerak pada sub-sektor manapun.

Terlebih pada sub-sektor perbankan yang bergerak pada bidang jasa keuangan, yang cenderung cukup riskan dan harus melibatkan banyak analisa kredit ketika perusahaan tersebut akan memberikan hutang atau tambahan dana kepada debitur yang akan mengajukan pinjaman atau kredit. Sehingga pihak perbankan harus mempertimbangkan setiap pengajuan kredit melalui analisa kredit demi terhindar dari kondisi *financial distress* melalui penggunaan laba dan arus kas yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah penggunaan Laba berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?, (2) Apakah penggunaan Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji dari segi empiris dan melaksanakan analisis pengaruh laba kepada *financial distress* pada industri sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan (2) Untuk menguji dari segi empiris dan melaksanakan analisis pengaruh arus kas kepada *financial distress* pada industri sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2014) mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mengenai laporan keuangan dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa pelaporan keuangan yaitu informasi terkait keadaan finansial industri hasil atas aktivitas operasi dari arus kas dalam waktu tahun buku yang berkaitan dan digunakan sebagai gambaran hasil kerja perusahaan, guna mendukung berbagai pihak yang mempunyai kepentingan untuk menentukan keputusan yang sifatnya finansial.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2013:40) tujuan penyusunan dan pembuatan laporan keuangan yakni; (1) Memberi informasi mengenai jenis dan total aktiva yang dimiliki industri sekarang, (2) Memberi informasi mengenai jenis dan total kewajiban maupun denda yang dimiliki industri sekarang, (3) Menyampaikan informasi mengenai jenis maupun jumlah pendapat yang diterima dalam periode tertentu. Penggunaan laporan keuangan digunakan oleh para *stakeholder dan shareholder* maupun pihak eksternal lainnya yang membutuhkan laporan keuangan.

Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Berdasarkan pendapat Brigham *et al.* (2014:184) mengungkapkan bahwasanya *signalling theory* yaitu persepsi pemegang saham mengenai kesempatan industri untuk memberi peningkatan nilai perusahaan saat masa mendatang. Hal ini berarti informasi yang disampaikan oleh manajemen industri terhadap pemegang saham. Berdasarkan pendapat Spence (1973) Teori sinyal pada risetnya yang mempunyai judul *pen job market signalling* yang memberi penjelasan yaitu ketidakseimbangan informasi terjadi dalam pasar ketenagakerjaan yang berhubungan terhadap dua pihak, yakni pihak manajemen yang berperan dalam memberi sinyal melalui publikasi informasi dan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan informasi yang berperan selaku penerima sinyal. Informasi yang dilakukan publikasi ini mencakup keterangan, catatan, gambaran baik pada kondisi masa lampau, masa saat ini, serta

masa yang akan datang bagi keberlangsungan kehidupan industri. Informasi itu memberi manfaat bagi investor yang merupakan indikator saat menentukan keputusan investasi.

Agency Theory

Agency Theory Merupakan konsep yang menjelaskan tentang hubungan antara agen dan *Principal*. Tujuan dilakukannya pemisahan kepemilikan antara pihak manajemen perusahaan dan pihak pengendali perusahaan dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan adalah untuk menciptakan efektifitas dan efisiensi dalam suatu industri. Penguasaan kendali industri dipegang oleh agen maka agen ada tuntutan agar senantiasa bertransparan saat melakukan kendali perusahaannya. Suatu wujud tanggung jawabnya yaitu melalui pengajuan pelaporan finansial. Laporan finansial dilakukan penyusunan guna melaporkan keadaan finansial perusahaannya dalam suatu periode.

Financial Distress

Kondisi *financial distress* adalah keadaan dalam sebuah posisi keuangan perusahaan sedang mengalami keadaan yang tidak sehat atau mengalami krisis. Kondisi ini biasanya terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami keadaan bangkrut. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Model *financial distress* sendiri sangat penting untuk ditelaah lagi, agar memberikan informasi kondisi *financial distress* perusahaan untuk secara dini dapat mengambil tindakan pencegahan agar tidak terjadi kebangkrutan (Purwanti, 2005). Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Laporan Laba Rugi

Laba merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan, karena itu wajar apabila perusahaan sangat memerhatikan laba. Laporan laba rugi adalah wadah dimana laba rugi perusahaan dilaporkan. Variasi dalam pelaporan laba rugi menuntut pembaca laporan keuangan untuk selalu siap terhadap perbedaan klasifikasi, jenis usaha, dan perhatian terhadap kegiatan utama (Prihadi, 2008). Unsur dalam laporan laba rugi yaitu Penghasilan dan Beban. Tujuan informasi laba menurut Harahap (2011:64) yaitu: 1) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, 2) Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan akan ditahan dalam perusahaan, 3) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, 4) Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, 5) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, 6) Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi, dan 7) Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

Laporan Arus Kas

Laporan Arus kas digunakan sebagai alat pertukaran dan alat pembayaran, kas dapat digunakan sebagai alat untuk melunasi hutang, dan bisa digunakan sebagai setoran dengan jumlah sebesar nilai nominalnya dan dapat digunakan untuk cadangan simpanan. Arus kas positif adalah suatu pertanda yang baik dalam sebuah perusahaan. Meskipun laba bersih mampu untuk memberikan pengukuran jangka panjang atas prediksi kegagalan atau kesuksesan perusahaan dimasa yang akan datang. Kas sendiri adalah darah dari kehidupan

perusahaan (Kieso *et al.*, 2011). Laporan arus kas adalah semua arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama satu periode (Kieso, 2008:16). Menurut Ridwan dan Barlian (2002:91) Arus kas adalah ringkasan aliran kas untuk suatu periode tertentu, laporan ini kadang disebut laporan sumber penggunaan operasi perusahaan, investasi, dan aliran kas pembiayaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Fungsi penyajian informasi laba dalam suatu perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membagi dividen ke investor. Perusahaan yang tidak memperoleh laba maka investor tidak mendapat dividen yang mengakibatkan penarikan investasi, apabila dibiarkan terjadi secara berlarut-larut nantinya akan mengalami kebangkrutan. Atmini dan Andayani (2005) mendefinisikan *financial distress* dengan gambaran yang terdiri dari beberapa peristiwa dimana perusahaan mengalami masalah keuangan. Arus laba yang stabil merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan dalam mencari dana pinjaman pada saat dalam kondisi *financial distress*. Arus laba yang stabil juga merupakan ukuran bagi perusahaan untuk dapat bangkit dari kesulitan ekonomi (Subramanyam, 2017). Hasil Penelitian dari Nailufar (2018) menyatakan bahwa Hasil Penelitian ini Laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan paparan diatas, didapat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio ROA berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Laporan arus kas memberi gambaran kepada seluruh entitas tentang kondisi keuangan perusahaan dari daya beli suatu perusahaan yang dapat dikirimkan segera kedalam perekonomian dalam pasar kepada individu maupun organisasi guna mendapat barang dan jasa yang dibutuhkan (Wahyuningtyas, 2010). Apabila arus kas dalam suatu perusahaan yang dihasilkan dalam jumlah yang tinggi, sehingga kreditur yakin atas pengembalian investasi yang telah diinvestasikan, begitu juga dengan sebaliknya apabila arus kas perusahaan tersebut yang dihasilkan bernilai kecil atau negatif maka kreditur dapat kurang yakin atas kekuatan perusahaan dalam melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan (Wahyuningtyas, 2010). Hery (2016) menyatakan arus kas positif memungkinkan bagi perusahaan untuk melunasi hutang, membayar prive atau dividen tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Hasil penelitian dari Isdiani dan Rosa (2021) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan paparan diatas didapat hipotesis sebagai berikut :

H₂ : rasio Arus Kas Operasi (AKO) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variable atau lebih. Populasi didalam penelitian ini didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan pada Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu periode 5 tahun berturut yaitu periode tahun 2016-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa metode *non probability sampling* dimana setiap populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel. Adapun jenis teknik pengambilan sampel ini adalah *purposive*

sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dan berdasarkan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti yaitu: 1) Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020, 2) Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut dan tidak pernah *re-listing* atau baru saja IPO (*initial public offering*), 3) Perusahaan sektor perbankan yang menggunakan mata uang rupiah di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel, maka diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan total data sebanyak 45 data.

Teknik Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif didalam penelitian ini merupakan seluruh laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yaitu seluruh laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan data yang digunakan dalam data sekunder tersebut didapat melalui data-data keuangan yang diperlukan diambil melalui data laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. *Financial Distress* dapat diukur dengan *Interest Coverage Ratio (ICR)* yaitu dengan mengukur laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang akan dibagi dengan beban bunga. Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian :

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Adalah variabel terukur atau tidak terukur yang berfungsi memengaruhi perubahan variabel dependen dalam suatu persamaan.

Laba

Laba atau sering disebut profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal atau dengan kata lain seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Assets (ROA)* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Arus Kas

Arus kas adalah merupakan proporsi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Didalam penelitian ini penggunaan arus kas diukur menggunakan Arus Kas Operasi (AKO) yaitu dengan melakukan perhitungan menggunakan rasio Arus Kas Operasi (AKO) terhadap total utang. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio AKO terhadap Total Utang} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan untuk membuat kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk melihat nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil perhitungan statistik deskriptif dengan program SPSS versi 26 dengan variabel bebas profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap variabel terikat nilai perusahaan. Berikut hasil statistik deskriptif setelah *outlier* yang tersaji pada Tabel 1:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	43	,00	,03	,0135	,00948
AKO	43	-,07	,21	,0200	,05653
ICR	43	,02	2,94	,7614	,74805
Valid N (listwise)	43				

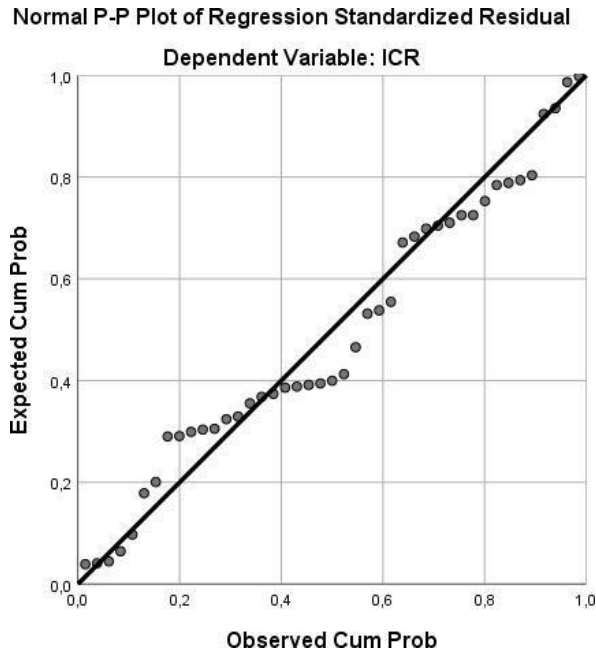
Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 43 data. Hasil statistik deskriptif dari data pada Tabel di atas adalah sebagai berikut: (1) Profitabilitas yang diprosikan oleh *Return On Assets* (ROA) pada 43 sampel perusahaan sektor Perbankan dalam periode 2016-2020 memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,135 dengan nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai *maximum* sebesar 0,03 dan standar deviasi sebesar 0,00948, (2) Arus Kas Operasional yang di proksikan oleh (AKO) memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,0200 dengan nilai *minimum* sebesar -0,07 dan nilai *maximum* sebesar 0,21 dan standar deviasi sebesar 0,05653.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, masing-masing variabel berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi. Ada dua cara dalam mendeteksi apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik probability plot dan juga menggunakan metode statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal probability plot adalah: (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011). Uji statistik yang digunakan adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam Uji statistik tersebut yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ketentuan yang digunakan adalah normalitas terpenuhi jika nilai *p-value* > 0,05. Berikut hasil uji normalitas Grafik *Probability Plot* tersaji pada Gambar 1:



Gambar 1
Grafik P-Plot

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Gambar 1 diatas, menunjukkan hasil plotting mendekati garis, rapat, menyebar dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel memenuhi asumsi uji normalitas.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36681544
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,123
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092 ^c

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. sebesar $0,092 > 0,05$, nilai tersebut mengartikan bahwa data tersebut telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidak multikolinear dalam regresi, maka dapat dilihat dengan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai tolerance adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara

statistik (a), sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Berikut hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam Tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Colinearity Statistics			Keterangan
	B	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-0,174			
ROA	67,099	0,987	1,014	Tidak Terjadi Multikolinearitas
AKO	1,529	0,987	1,014	Tidak Terjadi Multikolinearitas

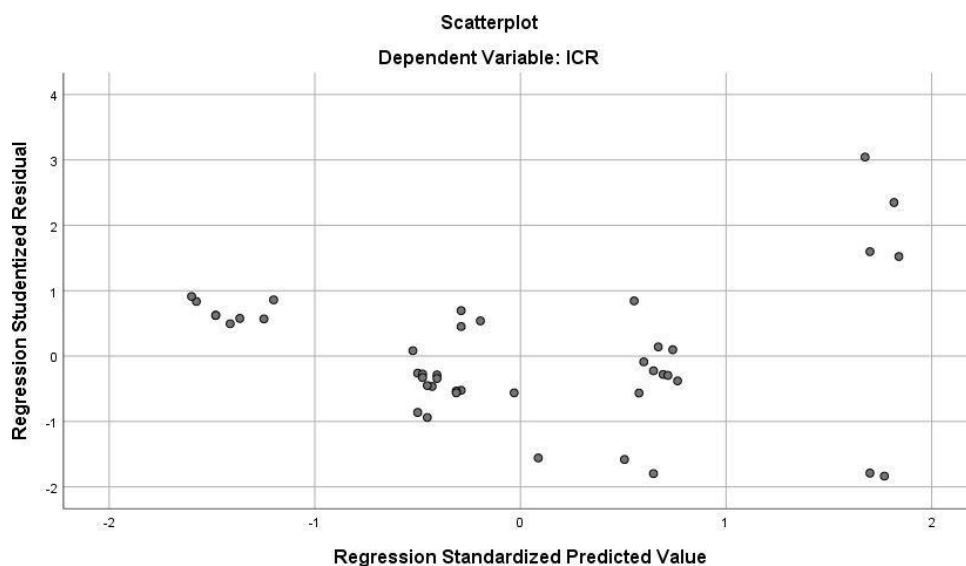
a. Dependent Variable: ICR

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai tolerance untuk masing - masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Nilai tolerance variabel Laba sebesar 0,987 dan nilai VIF 1,014 Nilai tolerance variabel arus kas operasi sebesar 0,987 dan nilai VIF 1,014. Sehingga dalam keseluruhan model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinearitas, yang artinya data dapat dipercaya dan objektif.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) menjelaskan bahwa Apabila titik-titik dalam grafik membentuk pola yang menyebar diatas dan di bawah angka nol sumbu Y maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Apabila titik-titik dalam grafik membentuk pola yang teratur maka disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan grafik scatterplot. Berikut hasil uji normalitas grafik scatterplot setelah *outlier* pada Gambar 2:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa titik-titik telah menyebar secara acak dan tidak berkerubung atau tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik juga telah menyebar diatas dan dibawahangka 0 pada sumbu Y sehingga disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2011) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pengganggu pada periode T-1. Autokorelasi dapat terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Dasar pengambilan keputusan pengujian Durbin Watson: (1) Nilai DW yang besar atau diatas -2 berarti terdapat autokorelasi negatif, (2) Nilai DW yang kecil atau -2 terdapat autokorelasi positif, (3) Nilai DW -2 hingga +2 maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut adalah hasil autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,872 ^a	,760	,748	,37587	,866

a. Predictors: (Constant), ROA, AKO

b. Dependent Variable : ICR

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan hasil Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,866 yang terletak di antara -2 dan 2 yaitu $-2 < 0,866 < 2$. Maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan teknik perhitungan statistik melalui koefisien parameter yang digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan terhadap hipotesis yang dilakukan setelah model regresi yang digunakan terbebas dari pelanggaran asumsi klasik, yang bertujuan untuk melihat hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda terlihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,174	0,101		
	ROA	67,099	6,157	0,851	10,897
	AKO	1,529	1,033	0,116	1,481

a. Dependent Variable: ICR

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 5 diatas diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ICR = -0,174 + 67,009 ROA + 1,529 AKO$$

Nilai konstanta (α) sebesar -0,174 yang dapat diartikan bahwa jika semua variabel independen nilainya sama dengan 0 (nol) maka besarnya variabel dependen akan turun sebesar -0,174. Variabel ROA memiliki nilai sebesar 67,009 menunjukkan arah hubungan positif antara profitabilitas dengan *financial distress*. Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa jika variabel profitabilitas meningkat maka variabel akan meningkat *financial distress* sebesar 67,009 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Variabel AKO memiliki nilai sebesar 1,529 menunjukkan arah hubungan positif antara arus kas operasi dengan *financial distress*. Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa jika variabel arus kas meningkat maka juga akan diikuti dengan kenaikan nilai *financial distress* sebesar 1,529 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Uji Kelayakan Model / Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Agar mengetahui nilai signifikansi F dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika nilai signifikansi Uji F > (α) 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan dalam analisis selanjutnya, (2) Jika nilai signifikansi Uji F < (α) 0,05 maka model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Berikut ini adalah hasil uji f dalam Tabel 6:

Tabel 6
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17,851	2	8,926	63,176	,000 ^b
Residual	5,651	40	,141		
Total	23,503	42			

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan hasil Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak diuji dan digunakan dalam penelitian .Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel Profitabilitas pada rasio (ROA) dan Arus Kas Operasi (AKO) secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor Perbankan.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah uji yang mengukur seberapa baik atau tidaknya model regresi yang dibentuk atau digunakan untuk menguji besarnya variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh ROA, AKO terhadap *financial distress* dapat dilihat dari nilai R square-nya. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 sampai 1, apabila R² kecil disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara terbatas. Namun, apabila R² mendekati angka 1 dapat dikatakan semakin kuat variabel independen dalam memberikan informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,872 ^a	,760	,748	,37587

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa nilai R square memiliki nilai sebesar 0,760 atau 76%. Hal ini menggambarkan bahwa variabel independen yang dijelaskan oleh variabel *Return On Assets (ROA)* dan *Arus Kas Operasi (AKO)* dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *Financial Distress*, sedangkan sisanya sebesar 24% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji-t) adalah uji yang digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan menggunakan tingkat signifikan. Tingkat signifikansi 0,05 atau ($\alpha=5\%$) dengan kriteria: (1) Nilai signifikansi $T > 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, (2) Nilai signifikansi $T < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji hipotesis pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,174	0,101		-1,724	0,092
	ROA	67,099	6,157	0,851	10,897	0,000
	AKO	1,529	1,033	0,116	1,481	0,147

a. Dependent Variable: ICR

Sumber: Laporan Keuangan, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan nilai signifikansi variabel ROA sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Variabel AKO memiliki nilai signifikansi sebesar 0,147 maka, dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima. Artinya arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pembahasan

Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis dimana profitabilitas bernilai positif. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan justru akan memberikan dampak baik, karena potensi kebangkrutan dapat ditekan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Neneng dan Margita (2020:147). Penelitian dengan judul "Penggunaan Laba, Arus Kas, dan Leverage dalam Memprediksi *Financial Distress*". Melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel laba berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan dapat menjamin kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang dapat menghindarkan perusahaan dari potensi kebangkrutan. Hasil laba usaha yang didapatkan dapat digunakan perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dapat menghindarkan perusahaan dari segala bentuk potensi kebangkrutan yang dapat terjadi. Sehingga perusahaan harus memaksimalkan potensi laba yang didapatkan secara

maksimal. Hal ini sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang telah dikemukakan pada bab yang terdahulu. Teori sinyal menjelaskan bahwa laba dapat memberikan pengaruh atau sinyal terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapat biasanya akan memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Namun bila tidak dikelola dengan benar juga laba tersebut dapat menyebabkan potensi kebangkrutan jika salah dalam mengalokasikan anggaran tersebut kepada sektor atau bagian yang tidak tetap penggunaannya. Contoh seperti penggunaan laba untuk menambah jumlah aset operasional yang tidak dibutuhkan perusahaan.

Pengaruh Rasio Arus Kas Operasional Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Arus Kas Operasi (AKO) tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis dimana Arus Kas Operasi (AKO) bernilai positif tidak signifikan. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan variabel arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi arus kas yang berpengaruh juga terhadap potensi kebangkrutan apabila arus kas tersebut tidak dijalankan dengan baik. Arus kas yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mendanai kegiatan aktivitas operasional perusahaan. Hal ini mendukung penelitian dari Isdina dan Rosa (2021) Penelitian dengan judul "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI 2014- 2018" menyatakan bahwa pada masa pandemi pada kondisi belakangan ini menuntut perusahaan untuk tetap bisa mendapatkan laba walaupun tidak maksimal dan harus menekan biaya operasional sehingga arus kas perusahaan masih tetap lancar. Kondisi pandemi memaksa hampir seluruh sektor industri untuk mengurangi aktivitas kegiatan produksi dan operasionalnya. Dampaknya sangat berpengaruh dengan aktivitas ekonomi, dimana tidak terjadi perputaran kegiatan ekonomi. Teori tersebut juga mendukung tentang teori keagenan bahwa segala hal yang terjadi akan berpengaruh terhadap pihak pemilik perusahaan. Sehingga arus kas yang tidak dapat dikelola dengan baik justru akan mendekatkan perusahaan pada potensi kebangkrutan atau *financial distress*. Sehingga dilakukan melalui teori ini bisa mengevaluasi kondisi untuk melakukan pengambilan keputusan untuk menghindari potensi kebangkrutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Laba berpengaruh positif signifikan yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan justru akan menghasilkan dampak yang baik, karena potensi kebangkrutan dapat ditekan. Namun apabila laba tersebut tidak dikelola dengan benar juga dapat berpotensi kebangkrutan jika salah dalam mengalokasikan anggaran, (2) Arus kas operasional berpengaruh positif tidak signifikan yang dapat disimpulkan bahwa peningkatan arus kas dapat memberikan sinyal potensi kebangkrutan namun tidak terlalu signifikan bila perusahaan mampu mengelola arus kas tersebut dengan baik untuk kegiatan usahanya.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Ruang lingkup terbatas, hanya menggunakan objek perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan selama 5 tahun periode 2016- 2020 sehingga peneliti tidak mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan diluar objek yang telah ditentukan, (2) Variabel independen menggunakan ROA dan AKO. Variabel dependen menggunakan ICR. Sedangkan masih ada metode pengukuran yang lainnya, sehingga peneliti belum mampu menjelaskan dengan menggunakan metode pengukuran yang lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan peneliti seperti berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggunakan objek perusahaan sektor lainnya. Serta menambah jumlah sampel atau dapat menambah tahun pengamatan, (2) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan metode pengukuran yang lainnya pada variabel independen atau variabel dependen, yang belum digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmini, dan Andayani. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill dan Products and Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi* 7(2) : 460 – 474.
- Brigham, F. Eugene, dan J. F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi Kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hery. 2016. *Mengenal dan Memahami dasar dasar laporan keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN. Jakarta
- Isdina, S. H. dan W. W. P. Rosa. 2021. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 9(1): 147-158.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke Tujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kedua Belas. Erlangga. Jakarta.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty Jogja. Yogyakarta.
- Nailufar, F. Sufitrayanti, dan Badaruddin. 2018. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi* 2(2): 147-162.
- Neneng, S. dan G. Margita. 2020. Penggunaan Laba, Arus Kas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara* 3(2): 142-152.
- Prihadi, T. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. Cetakan 1. PPM. Jakarta.
- Purwanti, Y. 2005. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Ridwan, S. S. dan I. Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi Keempat. Prenhallindo. Jakarta.
- Spence, M. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics* 87(3): 355-374.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Wahyuningtyas, F. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005- 2008. *Skripsi*. Universitas Diponogoro. Semarang.